

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari pemahaman yang salah pada skripsi yang berjudul “Peranan *Mu’amalah Mubilan* Sebagai Media Dakwah Terhadap Masyarakat Dukuh Janten, Desa Janten, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo” ini, maka terlebih dahulu penulis akan membatasi istilah-istilah pokok yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Peranan

Peranan adalah tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang atau organisasi berdasarkan program yang telah ditentukan, yang semestinya akan menimbulkan dampak tertentu pada anggotanya.¹

Sedangkan “peranan” yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tugas yang harus diemban oleh kegiatan *Mu’amalah Mubilan* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat Janten.

2. Kegiatan *Mu’amalah Mubilan*

Mu’amalah berarti pemrosesan, tentang aktifitas, tentang kegiatan.²

Mubilan adalah berasal dari kata *mobile* yang berarti dapat bergerak dan berpindah dengan mudah dan cepat.³

Istilah *Mu’amalah Mubilan* ini dipakai oleh masyarakat dukuh Janten, Desa Janten, Kec. Temon, Kab. Kulonprogo untuk menamakan

¹ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 1990, hal.220

² Attabik Ali, A Zuhdi Muhtadhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, , Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1995, hal. 1758

³ Joyce An Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga; Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Jakarta : Erlangga, 1999, hal.181

kegiatan rutin malam Selasa yang berkeliling dari rumah ke rumah. Kegiatan ini meliputi ceramah agama, pembacaan Al-Qur'an 30 Juz yang dibarengi dengan pembacaan tahlil dan do'a⁴

3. Media Dakwah

Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu⁵.

Dakwah adalah Usaha-Usaha untuk menyeru dan menyampaikan konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia, kepada perorangan dan seluruh ummat manusia di dunia ini, dengan menggunakan berbagai macam media dan cara.⁶

Dalam penelitian ini yang dimaksud media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyeru dan menyampaikan konsepsi Islam kepada seluruh ummat Islam, agar ummat islam dapat meyakini dan mengamalkan islam secara kaaffah.

4. Masyarakat Dukuh Janten

Yang dimaksud masyarakat di dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Dukuh Janten, Desa Janten, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan "Peranan Kegiatan *Mu'amalah Mubilan* Sebagai Media Dakwah Terhadap Masyarakat Dukuh Janten, Desa Janten, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo" dalam

⁴ Wawancara dengan Kyai Muh. Mudatsir

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ihlas, 1983, hal. 163

⁶ A Rosyad Saleh, *Managemen Dakwah Islami*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, hal. 4

penelitian ini adalah penelitian tentang kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkeliling dari rumah ke rumah warga masyarakat Dukuh Janten, Desa Janten Kecamatan Temon, Kab. Kulonprogo, sebagai media penyampai misi dakwah islam kepada masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari sudut bahasa, Islam berarti kedamaian (*peace*), Kesucian (*purity*), kepatuhan (*submission*), dan ketaatan (*obedience*). Dalam pengertian agama (agama islam).⁷ Islam berarti kepatuhan terhadap kehendak dan kemauan Allah SWT serta taat kepada hukum dan aturan. Islam adalah aturan Allah yang sempurna yang mencakup berbagai bidang kehidupan, juga mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dengan sesamanya dan alam semesta, atas dasar ketundukan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Taat dan tunduk pada aturan dan kehendak Allah SWT adalah usaha penyelamatan diri yang paling tepat untuk menuju kepada kedamaian dan kesejahteraan, baik untuk dirinya maupun masyarakat lingkungannya.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan ummatnya untuk senantiasa menyebarkan dan menyalurkan perintah amar ma'ruf nahi munkar kepada seluruh ummat manusia, dan memberitakan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

⁷ Buletin Dakwah Marwa, *Ke Arah Pemahaman Islam Secara Kaffah*, Jakarta : Gema Insani Press, 1992, hal. 2

Berdakwah dengan segala bentuknya merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim,⁸ artinya setiap muslim mempunyai kewajiban untuk mengajak dan menyerukan kepada seluruh ummat manusia agar senantiasa menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.⁹

Pada hakekatnya dakwah juga merupakan proses aktualisasi imani yang dimanifestasikan dengan sistem kegiatan manusia beriman dengan bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara manusia berfikir dan bertindak dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara-cara atau teknik tertentu.

Salah satu problematika yang penting untuk dipecahkan dan diselesaikan dalam rangka mensukseskan dakwah Islam adalah masalah metode dakwah itu sendiri,¹⁰ karena dengan metode dakwah, dakwah Islam akan bergerak dengan kelemahan dan kekuatannya, yang bertolak dari metode dan juru dakwah itu sendiri.

Kalau kita lihat ummat Islam Indonesia secara kuantitas adalah mayoritas, namun kalau kita lihat secara kualitas dan kepatuhannya terhadap ajaran Islam, mereka masih perlu dipertanyakan keberagamaannya. Oleh karena itu usaha-usaha untuk senantiasa intens dalam rangka meningkatkan keberagaman masyarakat perlu terus diupayakan dan ditingkatkan.

⁸ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hal. 27

⁹ *Ibid*, hal. 27

¹⁰ Amrullah Ahmad, (ed). *Dakwah Islam Dan Pembaharuan Sosial, (Seminar dan Diskusi)*, Yogyakarta : LP3EM, 1983, hal. 2

Dalam rangka mengatasi problematika tersebut para tokoh agama di Desa Janten, mengadakan kegiatan keagamaan yang berbasis masyarakat. Kegiatan tersebut dinamakan *Mu'amalah Mubilan* yang rutin dilaksanakan setiap malam selasa. Kegiatan ini meliputi *mauidhoh hasanah*, Pembacaan Al-Qur'an *bit tartil* dibarengi dengan pembacaan tahlil dan diakhiri dengan do'a.

Kegiatan ini telah menjadi kegiatan yang mendarah daging bagi warga Dukuh Janten. Oleh karena itu seluruh kaum pria dari segala usia di dukuh ini sangat antusias untuk mengikuti kegiatan secara sukarela, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Kegiatan ini tidak pernah berhenti berkeliling meskipun ada peringatan hari besar Islam, peringatan kematian, maupun peringatan hari besar Nasional. Selain itu tidak ada hukuman atau sanksi sosial yang dijatuhkan bagi warga yang tidak ikut kegiatan, namun warga secara sukarela mengikuti kegiatan tersebut dan tanpa paksaan. Bahkan warga yang tidak mempunyai lelaki di rumahnya, juga minta di masukkan ke dalam jadwal giliran *Mu'amalah Mubilan*.

Kegiatan ini adalah salah satu dari beberapa kegiatan dakwah yang ada di dukuh Janten. Namun demikian apresiasi dan antusiasme masyarakat berbeda dalam mengikuti kegiatan ini. Warga lebih senang mengikuti kegiatan ini daripada kegiatan dakwah lainnya yang diadakan di dukuh ini.

Penyampaian pesan-pesan dakwah dan pembinaan keagamaan kepada masyarakat Janten dilakukan oleh tokoh agama setempat dengan melalui

beberapa kegiatan keagamaan di dukuh ini., dan salah satunya adalah kegiatan Mu'amalah Mubilan ini..

Hal – hal di atas yang mendorong penulis untuk meneliti dan menulis tentang peranan *Mu'amalah Mubilan* sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai dakwah bagi masyarakat dukuh Janten khususnya dan masyarakat islam pada umumnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah Peranan Kegiatan *Mu'amalah Mubilan* Sebagai Media Dakwah Terhadap Masyarakat Dukuh Janten, Desa Janten, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan *Mu'amalah Mubilan* sebagai media dakwah kepada masyarakat dukuh Janten, Desa Janten, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan :

1. Secara Teoritis

Dapat menjadikan sumbangan bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam pengembangan ilmu dakwah dan keilmuan-keilmuan yang berkenaan dengan dakwah islam.

2. Secara Praktis

- a) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para da'i yang akan terjun langsung dalam dakwah terhadap masyarakat, untuk dapat menentukan metode dan strategi dakwahnya secara tepat.
- b) Dapat menjadi bahan masukan bagi tokoh agama di dukuh Janten, Desa Janten khususnya dan praktisi serta pemerhati dakwah pada umumnya, dalam rangka mengembangkan dakwah Islam.
- c) Sebagai gambaran bagi da'i dan kader-kader dakwah yang lain, dalam menentukan media dakwah yang akan dipakai di masyarakat dengan latar belakang sosial masyarakat pedesaan.
- d) Sebagai masukan bagi pengurus dan jamaah Mu'amalah Mubilan dalam mempertahankan eksistensi jamaah dan pengembangan jamaah.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Peranan

Sebelum dipaparkan tentang peranan, maka perlu diuraikan dahulu tentang kedudukan. Sebab antara peranan dan kedudukan keduanya tidak bisa dipisahkan. Oleh karena yang satu tergantung yang lainnya dan sebaliknya. "Tak ada peranan tanpa kedudukan" atau sebaliknya, "tak ada kedudukan tanpa peranan".¹¹

Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar.¹²

Dari pengertian kedudukan tersebut di atas, maka kedudukan merupakan tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian seseorang dikatakan mempunyai kedudukan, oleh karena seseorang ikut serta berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan kerangka masyarakat menyeluruh. Begitu juga kedudukan suatu organisasi yang mempunyai peranan dalam melaksanakan kedudukan, baik kedudukannya sebagai organisasi sosial maupun organisasi keagamaan.

Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang atau organisasi yang berdasarkan program yang telah ditentukan (waktu tertentu) atas masa bhakti yang sudah

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 1990, hal. 220

¹² *Ibid*, Hal 216

ditentukan yang mestinya akan menimbulkan dampak tertentu pada anggotanya.

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi para anggotanya, suatu organisasi tentunya mengadakan kegiatan yang bersifat religius, sebagai media pembinaan agama bagi warga anggotanya, agar mental agamanya mengalami peningkatan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, apabila di dalam melaksanakan kegiatan ada kesenjangan maka disebut "*role distance*", sehingga harus ada nilai-nilai keagamaan antara pengasuh dengan anggotanya, karena hubungan itu merupakan suatu hubungan antara berbagai peranan individu dalam organisasi/jam'iyahnya.

Oleh karena itu peranan individu merupakan penentu daripada jam'iyah. Dengan demikian peranan-peranan yang melekat pada diri seseorang lebih banyak menunjuk pada tugas dan fungsi di dalam suatu organisasi/jam'iyah.

Dengan demikian maka peranan mencangkup suatu usaha di dalam organisasi atau masyarakat untuk membimbing seseorang untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan tersebut. Jadi peranan tersebut merupakan tugas dan fungsi individu atau jam'iyah dalam melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam suatu jam'iyah yang nantinya akan mempunyai pengaruh tertentu di dalam jam'iyah tersebut.

2. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi etimologi atau asal kata mempunyai arti "panggilan, ajakan atau seruan".¹³ Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah isim mashdar dari fi'il " دَعَا يَدْعُو " , artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Seperti dalam potongan ayat berikut :

وَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ ...

".....dan panggillah saksi-saksimu selain daripada Allah".
(Q.S. Al-Baqaroh : 22)

Sedangkan ditinjau dari segi istilah, terdapat banyak pengertian yang dikemukakan oleh para Ulama', diantaranya adalah sebagai berikut ;

- 1) Muhammad Natsir mendefinisikan dengan "Usaha-Usaha untuk menyeru dan menyampaikan konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia, kepada perorangan dan seluruh umat manusia di dunia ini, dengan menggunakan berbagai macam media dan cara tertentu."¹⁴
- 2) Syaikh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah dengan mengajak atau mendorong setiap manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, menyeru kepada mereka untuk berbuat kebajikan dan

¹³ Asmuni Syukir, *Op.Cit*, hal. 17

¹⁴ Abdur Rosyad Saleh, *Op. Cit.* hal.4

melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁵

- 3) H.M.S Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah sebagai usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syari'ah, serta akhlak islamiah.
- 4) Prof. H. M. Toha Yahya Umar mendefinisikan dakwah sebagai mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa Dakwah dalam hal ini dimaknai dengan "segala aktifitas orang islam yang disengaja dan berencana, yang dilakukan secara individual maupun kolektif untuk mengajak orang lain memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, melalui media dan cara-cara tertentu agar mereka mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT.

¹⁵ *Ibid*, Hal. 24

¹⁶ *Ibid*, hal. 25

b. Dasar Hukum Berdakwah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim.¹⁷

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

" Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka ; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. Ali 'Imran : 110)¹⁸

Namun demikian syari'at atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi ummatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun hasilnya adalah merupakan rahasia Allah SWT.¹⁹

Bagi orang yang mempunyai kemampuan melakukan dakwah, dan menjalankannya sesuai syari'at Allah SWT, maka ia adalah termasuk orang-orang yang beruntung. Dan juga mereka yang berada pada senantiasa jalur dakwah, akan mendapatkan

¹⁷ Asmuni Syukir, *Op.Cit*, hal. 27

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : C.V Kathoda, tt, hal. 94

¹⁹ *Ibid*, hal. 27

jaminan dari Allah SWT. seperti Sabda Rasulullah SAW, yang artinya :

" Allah SWT menjaga bagi orang yang berjuang di jalan Allah tidaklah keluar dia dari rumahnya kecuali untuk berjuang di jalan Allah dan membenarkan kalimah Allah. Sesungguhnya orang itu masuk syurga atau dikembalikan dia ke tempatnya yang keluar ia daripadanya serta mencapai dia dari pahala dan keberuntungan". (Hadis riwayat Bukhari-Muslim)

Dakwah adalah upaya menegakkan amar makruf dan nahi munkar. Untuk itu seorang da'i adalah da'i bagi keluarga, masyarakat, lingkungan dan seluruh dunia. Namun demikian janganlah dilupakan bahwa ia adalah da'i bagi dirinya sendiri. Ia harus dapat melaksanakan apa yang telah diucapkan kepada orang lain. Mengingkari perkataan diri sendiri, atau mengatakan apa yang tidak bisa ia perbuat, akan diberi sanksi oleh Allah SWT, :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ {*} كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ {*}

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA

" Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat Besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. ۞". (Q.S. Ash Shaf : 2 - 3)²⁰

Adapun ancaman bagi mereka yang ingkar dakwah adalah sebagaimana Sabda Rasul-Allah SAW sebagai berikut :

²⁰Ibid., hal. 928

لَتَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُوْلَئِكَ سُلْطٰنُ اللّٰهِ عَلَيْهِمْ
 شَرَائِكُمْ فَبَدَّعُوا خِيَارَكُمْ فَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ (رواه البخارى)

"Haruslah kamu menganjurkan kebaikan dan mencegah yang munkar dan kalau tidak begitu, pasti Allah akan memenangkan atas kamu akan kejahatanmu, lalu kamu berdoa untuk kebaikanmu, maka tidaklah diterima do'a mereka itu ". (HR. Al Bizar).

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini mempunyai kewajiban yang dibawa sejak lahir sampai akhir hayatnya. Adapun pelaksanaan dakwah adalah sesuai kemampuan da'i.

c. Tujuan Dakwah

- 1) Untuk mempengaruhi cara berfikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak, agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip Islam.²¹
- 2) Untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang dibawakan oleh juru dakwah.²²
- 3) Untuk membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.²³

²¹ Rafidun dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip Dan Strategi Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia, 1997, hal. 32

²² H.M. Arifin, *Metode Psikologi Dakwah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977, hal. 14

²³ A. Hasyimi, *Dustur dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang , 1974, hal. 28

Dari rumusan di atas, penyusun dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk beriman, beramal dan bertaqwa kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.

d. Sasaran Dakwah

Yang dimaksud sasaran dakwah adalah orang-orang yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah.²⁴

1) Subjek Dakwah

Dakwah Islam berusaha menyeru manusia kepada Islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalnya, dengan syi'ar-syi'ar dan syari'atnya, dengan aqidah dan kemuliaan ahlakinya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarannya.

Dakwah dan da'i adalah rangkaian tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Islam hanya menjadi dakwah yang benar apabila dibawakan oleh seorang da'i yang waa'in (paham) dan khaluuq (berahlaq). Jum'ah Amin Abdul Aziz dan Dr. Musthofa As-Sibai dalam *Ad-Dakwah, Qawaid wa ushual* menerangkan beberapa kriteria yang harus dipahami oleh da'i Islam²⁵, yakni :

- a) Mempunyai pemahaman terhadap agama Islam secara benar dan meyeluruh

²⁴ Rafidun dan Maman A Jalil, *Op.Cit.*, hal. 34

²⁵ Abdus Salam Maskur (penerjemah), *Fiqh Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asasi dakwah Islam*, Solo : Era Intermedia, 2000

- b) Memahami misi dakwahnya.
- c) Menjadi uswah hasanah bagi keluarga dan masyarakat.
- d) Menyampaikan dakwah secara tepat.

Setiap muslim berkewajiban melaksanakan da'wah dengan cara masing-masing tanpa kecuali. Dengan melalui profesinya, ketrampilan, maupun aktifitas kesehariannya seorang muslim dapat melaksanakan dakwah.

Seorang muslim mesti sadar bahwa dirinya adalah subjek da'wah yang tidak boleh absen. Dalam keadaan dan situasi apapun manusia muslim tetap harus sadar bahwa dirinya adalah subjek dakwah yang harus terus menerus melaksanakan tugasnya sebagai dai dengan cara-cara yang sesuai dengan tempat dan situasinya. Seperti telah dijelaskan oleh Rasul-Allah SAW dalam sabdanya :

أَمَرْنَا أَنْ نَعْلِمَ النَّاسَ بِقَدْرِ عَقُولِهِمْ (رواه مسلم)

" Kami diperintahkan untuk mengajarkan kepada manusia dengan kadar akal mereka. (HR Muslim)

2) Objek Dakwah

Pada dasarnya objek dakwah adalah ummat manusia seluruhnya, mulai dari individu, keluarga, lingkungan dan seluruh penghuni alam.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat At Tahrim ayat 6 berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
 وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
 وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (*)

" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At Tahrim : 6)²⁶

Masyarakat sebagai penerima dakwah, sasaran dakwah atau kepada siapa dakwah itu ditujukan, merupakan kumpulan dari individu di mana benih materi dakwah akan disebar. Oleh sebab itu, maka masalah masyarakat ini hendaknya dipelajari dengan sebaik-baiknya.

Mempengaruhi seseorang bukan pekerjaan mudah jika kita tidak mengetahui keadaannya, sebab itu adalah ikhtiar merubah pola pikir dan pandangan hidup manusia yang berbeda dengan sebelumnya, dan diarahkan untuk senantiasa berdasarkan tuntunan Allah swt dan Rasul-Nya.

Salah satu kendala yang dapat menjadi faktor penyebab kegagalan dakwah diantaranya adalah karena seorang da'i tidak mempelajari dengan benar keadaan ummat yang dihadapi. Oleh karena itu sebelum terjun ke lapangan, hendaknya da'i

²⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 950

mempelajari terlebih dahulu struktur masyarakat yang dihadapi, beserta atribut-atribut sosial yang melengkapinya, selanjutnya dirumuskan sebuah metode yang tepat dengan sasaran.

Karena sasaran dakwah adalah manusia, sebagai organisme yang hidup, maka dengan kemampuan seseorang yang pandai menjual ide, maka para da'i akan menterjemahkan ajaran-ajaran agama secara tepat kepada *mad'u*.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pertimbangan lingkungan dimana *mad'u* berada, dimana manusia selain dibentuk oleh orang tua dan karakter individu, juga oleh pendidikan yang diterimanya, lingkungan sekitar dan pengalaman hidup yang dilaluinya. Berikut ini adalah gambaran mengenai klasifikasi masyarakat berdasarkan derajat pemikirannya²⁷ :

- a) Ummat yang berfikir kritis, yakni orang-orang yang berpendidikan tinggi dan mempunyai pengalaman hidup yang lebih. Orang yang seperti ini sebelum menerima sesuatu biasanya berfikir secara mendalam dan tidak mudah menerima sesuatu yang baru begitu saja.
- b) Ummat yang mudah dipengaruhi, yakni masyarakat dengan kondisi yang *permisif* terhadap hal-hal yang baru, dengan tingkat pendidikan rendah. Mereka lebih mudah

²⁷ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung : CV Diponegoro, 1981, hal. 32-34

terpengaruh dengan ketokohan seseorang dan tidak mencerna terlebih dahulu terhadap hal-hal baru yang diberikan kepadanya, asalkan menurut dia baik, atau menurut tokoh yang diikutinya baik, maka hal tersebut dianggap baik.

- c) Ummat yang bertaqlid : yakni golongan yang fanatik buta terhadap keyakinan dan tradisi turun-temurun yang dipercayainya. Yang dipandanginya benar adalah kebiasaan dari nenek moyangnya.

Selanjutnya klasifikasi objek dakwah berdasarkan bidang pekerjaan adalah sebagai berikut :

- a) Buruh : alam pikirannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaannya. Harapan dan cita-citanya tertuju pada perbaikan nasib, dan peningkatan kondisi kesejahteraan sosial keluarga. Karena adanya persamaan nasib mereka terikat secara emosional dengan orang yang sejajar derajatnya. Ikatan tersebut kemudian akan menjadi sebuah ekstrimitas dan ikatan yang kuat satu dengan yang lain.

- b) Petani : Lebih terikat kepada sawah ladangnya, cinta kampung halaman dan adat kebiasaannya, jiwanya lebih tenang, rasa kekeluargaan dan persaudaraan lebih tebal, mempunyai semangat tolong menolong, keperluan hidupnya

sederhana, mempunyai banyak waktu luang yang tidak diperlukan.

- c) Nelayan : mempunyai aspirasi hidup yang tersendiri di laut yang berkaitan dengan masalah-masalah perikanan.
- d) Pegawai : Mereka lebih cenderung menggunakan rasional. Lebih terikat dengan atasan, tidak banyak mempunyai waktu luang. Cenderung memilih hal yang praktis.
- e) Militer : Mempunyai disiplin yang tinggi, sangat mengedepankan disiplin dan kecermatan dalam melakukan sesuatu. Cenderung berpikir otoriter, Tidak banyak memiliki waktu luang.
- f) Pedagang : lebih banyak menggunakan waktunya untuk mencari nafkah dan negoisasi perdagangan. Tidak mempunyai banyak waktu luang. Pola pikir sederhana dan praktis. Cermat dalam melakukan sesuatu.

Drs. H. Barmawi Umari mengkategorikan usia mad'u ke dalam beberapa golongan²⁸, yakni :

- a) Fase anak-anak, yakni audience yang berusia 1-7 tahun
- b) Fase remaja, yakni audience yang berusia 8-14 tahun
- c) Fase akil baligh, yakni audience yang berusia 15-20 tahun
- d) Fase Dewasa, yakni audience yang berusia 21-26 tahun
- e) Fase dewasa sempurna, yakni audience berusia 27-35 tahun

²⁸ Barmawi Umari, *Langkah-Langkah Juru Dakwah*, Ramadhani, Solo, 1989

- f) Fase pertengahan umur, yakni audience berusia 36-40 tahun
 - g) Fase setengah tua, yakni audience yang berusia 41-50 tahun
 - h) Fase menurun, yakni audience yang berusia 51-65 tahun
 - i) Fase tua, yakni audience yang berusia 66-75 tahun
 - j) Fase tua bangka, yakni audience berusia 76 tahun ke atas
- e. Pahala dan Ancaman bagi Penyebar Dakwah

Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim bersabda :

" Allah SWT. menjaga bagi orang yang berjuang di jalan Allah, tidaklah ia keluar dari rumahnya kecuali untuk berjuang di jalan Allah dan membenarkan kalimat Allah. Sesungguhnya orang itu masuk surga atau dikembalikan dia ke tempatnya yang keluar ia daripadanya serta mencapai dia pahala dan keberuntungan."

Hadits yang lain adalah :

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ اجْرٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ
 ذَلِكَ مِنْ اجْرِهِمْ شَيْئاً وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ
 إِثْمِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ إِثْمِهِمْ شَيْئاً (رواه مسلم)

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, ia berhak mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, ia berhak mendapat dosanya seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka (orang yang mengikut) sedikitpun." (HR. Muslim)

Mengingat dakwah yang paling utama adalah kepada diri sendiri (sebelum kepada orang lain), maka adalah ancaman yang

besar apabila seorang da'i tidak dapat mempraktekkan apa yang dia sampaikan kepada mad'u. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam As-Shaf ayat 2-3 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ {*} كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ {*}

" Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat Besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. " (Q.S. Ash Shaf : 2 - 3)²⁹

f. Metode Dakwah

- 1) Dakwah billisan. Yaitu dakwah yang dilakukan menggunakan lisan.
- 2) Dakwah bilkitab. Yaitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan keterampilan tulis-menulis berupa artikel atau naskah, kabar, brosur, bulletin, buku dan sebagainya.
- 3) Dakwah dengan alat elektronik. Yaitu dakwah dengan memanfaatkan alat-alat elektronik seperti radio, televisi, tape recorder, computer dan sebagainya.
- 4) Dakwah bilhal. Yaitu dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai

²⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 928

objek dakwah dengan karya subjek dakwah, serta ekonomi sebagai material dakwah.³⁰

g. Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah adalah Al Qur'an dan Hadist. Al Qur'an merupakan sumber utamanya, ia merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat. Sebagai pedoman hidup, di dalam Al Qur'an terkandung secara lengkap petunjuk, pedoman, hukum, sejarah serta prinsip-prinsip baik yang menyangkut masalah keyakinan, peribadatan, pergaulan, akhlak, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya.

Oleh karena itu seorang muballigh tidak boleh menyimpang dari kedua pokok yang menjadi materi dakwah ini. Rasulullah saw di dalam berdakwah selalu membawakan firman Allah dan menyampaikan pula penjelasannya. Segala kata-kata dan perbuatan Rasulullah saw yang merupakan penjelasan dari Al Qur'an dipandang sebagai sunnah (hadits).

Mengingat materi yang sangat luas, maka perlu untuk dibahasakan ulang, agar dapat diterima oleh audiens dengan sempurna. Berikut ini uraian tentang pokok-pokok isi kandungan Al Qur'an³¹, yaitu :

³⁰ Rafidun dan Maman Abdul Jalil, *Op. Cit.*, Hal. 32

³¹ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya : Usaha Nasional, 1994, hal. 47

- 1) Aqidah, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada Qodho' dan Qodar. Bidang – bidang ini menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid.
- 2) Ibadah, di sini dimaksudkan ibadah khusus yang langsung menghubungkan antara manusia dengan Allah swt, ibadah tersebut meliputi : sholat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, nadzar dan sebagainya. Bidang ini menjadi bahasan ilmu fiqh.
- 3) Muamalah, yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia seperti masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.
- 4) Akhlak, yaitu pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- 5) Sejarah, yaitu riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad saw.
- 6) Dasar-dasar ilmu teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.
- 7) Lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji ataupun ancaman.

Hendaklah materi dakwah tersebut dikemukakan dengan baik dan bijaksana, penuh strategi dan memakai media yang tepat.

3. Tinjauan Tentang Media Dakwah

a. Pengertian Media Dakwah

Istilah media dakwah berasal dari bahasa latin "median", yang berarti perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata median tersebut.

Secara semantik media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, lingkungan, dan sebagainya.³²

Dalam arti sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu, yang memiliki peranan dan kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan.³³

b. Peranan Media Dakwah

Untuk mencapai sasaran yang tepat dan memperoleh tujuan yang dikehendaki, maka dakwah memerlukan alat dan sarana yang memadai. Dakwah tidak hanya menyam[aikan sesuatu kepada orang lain, namun juga mempunyai sasaran dan tujuan yang lebih jauh. Dalam mencapai tujuan dan sasaran yang berat dan integral, proses keberlangsungan dakwah membutuhkan media yang tepat dan sesuai,

³² Asmuni Syukir, *Op. Cit*, hal. 164

³³ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta : Widjaya, 1982, hal.138

agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara utuh oleh recipient (mad'u).

Media berperan sebagai penghantar pesan dakwah dari da'i ke mad'u, juga berperan sebagai batu pijakan dalam melakukan internalisasi dan eksternalisasi ajaran agama Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, kepada masyarakat.³⁴

Keberhasilan sebuah proses dakwah, sedikit banyak ditentukan oleh faktor pemilihan media yang dipakai. Pemilihan media yang tidak tepat akan mengakibatkan pengaburan materi yang disampaikan. Seperti dakwah terhadap masyarakat desa tidak tepat jika menggunakan media tulis, namun lebih tepat menggunakan lingkungan sosial sebagai media.

c. Prinsip Pemilihan Media

1) Kesesuaian antara Tujuan dan Sasaran Dakwah.

Prinsip utama yang harus dipertimbangkan adalah kesesuaian antara tujuan yang hendak dicapai dengan sasaran yang dituju. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahan metodologis dalam berkomunikasi dengan mad'u.

2) Kesesuaian antara Kemampuan Da'i, Materi Dakwah dan Kemampuan Mad'u

Da'i harus dapat mengukur dan menganalisa kemampuan diri terlebih dahulu sebelum memilih materi dakwah. Apabila materi yang

³⁴ *Ibid*, hal. 201

disampaikan lebih tinggi dari kemampuan da'i maka da'i akan terkesan asal-asalan dan tidak menguasai materi. Begitu pula jika materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kapasitas keilmuan mad'u, maka materi akan mengambang dan tidak diterima oleh mad'u.

Dengan demikian seorang da'i harus dapat mengukur dan menganalisa kemampuan dirinya, kapasitas keilmuan mad'u dan materi yang disampaikan sebelum menentukan media yang dipakai.

3) Biaya dan Ketersediaan Media

Apabila biaya yang tersedia sedikit dan media yang hendak dipilih tidak terjangkau, maka seorang da'i tidak perlu memaksakan diri. Faktor biaya dan ketersediaan media harus dapat dibaca oleh da'i sebelum terjun ke lapangan.

4) Kualitas Media

Hal ini meliputi kualitas yang dihasilkan (*out put*) media yang dipilih oleh da'i. Media yang berkualitas adalah media yang memberikan *out put* lebih baik dari sebelum proses dakwah berlangsung.

d. Macam- Macam Media Dakwah

Media yang dapat digunakan untuk penyampaian konsepsi dakwah sangat beragam bentuknya dan akan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut ini penulis paparkan contoh-contoh media dakwah.³⁵

³⁵ *Ibid*

1) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan tempat manusia mulai tumbuh dan berkembang. Fungsi keluarga sangat penting dalam pembentukan watak dan pribadi muslim, sebagai benih terbentuknya masyarakat yang dikehendaki oleh pola dakwah Islamiyah.

Peranan orang tua sangat menentukan dalam dakwah, terutama terhadap anak dan keluarga terdekat. Adanya ikatan emosional yang kuat antar unsur mengakibatkan adanya hubungan saling mempengaruhi dalam perilaku dan sikap.

2) Lembaga Pendidikan

Dakwah melalui lembaga pendidikan dapat dirumuskan melalui kurikulum dan sistem pendidikan, baik lembaga formal maupun non formal.

Dakwah melalui lembaga pendidikan dapat dibedakan ke dalam dua bagian, yaitu pendidikan agama dan pengajaran agama. Pendidikan agama dimaksudkan sebagai usahayang sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam, sedangkan pengajaran agama dimaksudkan sebagai usaha pemberian pengetahuan agama kepada peserta didik agar mempunyai ilmu agama.

3) Lembaga Struktural dan Non Struktural

Lembaga struktural yang dimaksud adalah lembaga atau institusi yang mempunyai AD/ART yang jelas dan mempunyai struktur

organisasi yang jelas. Seperti Organisasi Massa, Partai Politik, Yayasan, Birokrasi Pemerintah dan sebagainya.

Lembaga non struktural adalah lembaga bersifat sementara dan insidental, yang tidak mempunyai AD/ART, seperti kepanitiaan, forum diskusi, klub-klub minat dan bakat, majlis taklim dan sebagainya.

Lembaga-lembaga tersebut lebih mudah digunakan sebagai media dakwah karena individu yang ada di dalamnya sudah terpola dan terkoordinasi, tinggal menentukan materi yang tepat untuk disampaikan.

4) Media Massa Cetak dan Elektronik

Media massa sangat luas cakupannya dan tidak dapat ditujukan pada satu media saja, sehingga perlu program operasional yang lebih terperinci lagi.

Media massa cetak meliputi surat kabar, majalah, brosur, bulletin, buku-buku dan gambar/ Photography.

Media massa elektronik meliputi televisi, radio, internet, musik, lagu-lagu, film, dan sinetron.

Masing-masing media mempunyai sub-ordinat yang masih sangat lebar cakupan dakwahnya, sehingga seorang pelaku dakwah harus pandai-pandai memilih media.

5) Silaturahmi

Silaturahmi selain sebagai materi dakwah, ia juga dapat menjadi media dakwah.³⁶ Sebagai materi dakwah karena silaturahmi adalah anjuran dari Allah dan Rasul-Nya untuk senantiasa dijalankan oleh setiap manusia. Seperti Sabda Rasulullah SAW berikut ini :

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يَنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ فَلْيَسِلْ رَحِمَهُ

“ Barang siapa ingin murah rizqinya dan panjang umurnya, maka hendaklah mempererat tali hubungan silaturahmi. (HR Bukhori).

Sedangkan sebagai media dakwah, karena ia dapat dimasuki dengan materi dakwah yang lain.

6) Forum Musyawarah

Forum musyawarah sangat beragam bentuk dan ragamnya seperti musyawarah keluarga, musyawarah tentang negara, musyawarah politik, musyawarah tentang disiplin ilmu dan sebagainya.

Media ini adalah merupakan anjuran dari Allah dan rasulnya, selain itu dalam musyawarah keinginan dan ide dari semua orang dapat terakomodasi.

³⁶ Asmuni Syukir, *Op. Cit*, hlm. 160

4. Tinjauan Tentang Dakwah Pedesaan

a. Kondisi Sosial Masyarakat

Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Semenjak lahir ia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga ia disebut *social animal*. Sebagai *social animal* manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness*. Pada hubungan antar manusia dengan sesamanya, yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan tadi.³⁷

Dengan demikian, maka masyarakat sebenarnya adalah merupakan suatu sistem yang adaptif, oleh karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan.

Dalam masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, *rural community* dan *urban community*. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapapun kecilnya suatu desa pasti ada pengaruh dari kota.³⁸

Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan

³⁷ *Ibid*, hal. 27

³⁸ *Ibid*, hal. 1660

biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan disamping pertanian hanya sambilan saja, oleh karena itu apabila datang masa panen akan ditinggalkan.

Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya mempunyai peranan penting. Orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya bahwa orang-orang tua mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat, sehingga sukar untuk mengadakan perubahan-perubahan nyata. Pengendalian sosial masyarakat terasa kuat, sehingga perkembangan jiwa individu sangat sukar dilaksanakan.

Antara warga masyarakat desa dan masyarakat perkotaan, terdapat dalam 'perhatian', khususnya terhadap keperluan hidup. Di desa yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan utama kehidupan, hubungan-hubungan untuk memperhatikan fungsi pakaian, makanan dan sebagainya. Lain dengan orang kota yang memandang hal-hal di atas sebagai simbol dari strata sosial, bukan dari fungsinya.

Beberapa ciri menonjol perbedaan pada masyarakat kota dan masyarakat desa yaitu :

- 1) Masyarakat desa kehidupan keagamaan lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat kota. Hal ini karena

kecenderungan masyarakat kota lebih mengarah pada sektor perekonomian, perdagangan dan sebagainya, dan cenderung keduniawian (*secular trend*), sedang masyarakat desa lebih cenderung ke arah agama (*religious trend*).

- 2) Di kota orang lebih mengutamakan individu, sedang di desa lebih mengutamakan kehidupan bersama, kelompok atau keluarga.
- 3) Jalan pikiran rasional pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis.³⁹ Sementara dalam menyusun skripsi ini penyusun mencoba menempuh langkah-langkah dalam menunjang penelitian ini yang berupa :

1. Penentuan Subyek

Yang dimaksud subyek penelitian adalah semua orang yang menjadi sumber data atau informan, yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian⁴⁰.

³⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 24

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989, hal.91

Dalam penelitian ini penyusun menentukan dengan jelas subyek penelitian sebagai berikut :

- a. Bapak Kepala Dukuh Janten
 - b. Pengurus Mu'amalah Mubilan, dalam hal ini ketua dan Sekretaris Mu'amalah mubilan.
 - c. Tokoh Agama dukuh Janten yang peneliti yakini dapat memberikan data / informasi penelitian. Dari 5 tokoh agama yang ada peneliti mengambil 2 orang untuk dijadikan subyek.
 - d. Anggota jamaah Mu'amalah Mubilan yang penyusun yakini dapat memberikan data atau informasi penelitian. Dari 93 anggota, penulis mengambil sebanyak 5 orang untuk dijadikan subyek.
2. Penentuan obyek penelitian

Sedangkan yang dimaksud obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian⁴¹. Maka yang menjadi titik perhatian penelitian ini adalah peranan *Mu'amalah Mubilan* sebagai media dakwah terhadap masyarakat dukuh Janten.

3. Pengumpulan data.

Demi tercukupinya dan terpenuhinya informasi dari data yang bersifat kualitatif dan akurat maka penyusun merasa perlu beberapa tehnik pengumpulan data sehingga dari data yang didapat berhasil mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti. Dalam usaha

⁴¹ *Ibid.*, hal 91

pengumpulan data penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Interview atau Wawancara.

Dari segi terminologis interview mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun (mencari) data atau informasi dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (face to face) dengan siapa saja yang diperlukan⁴². Interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yakni penulis membawa suatu kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan dan irama interview sama sekali diserahkan kepada kebijakan interviewer⁴³. Adapun maksud penyusun menggunakan cara seperti diatas, untuk memberikan kebebasan jawaban kepada orang-orang yang diwawancarai akan tetapi tidak terlepas dari masalah pokok/pedoman pokok pertanyaan yang telah penyusun gariskan (interview guide).

Wawancara peneliti tujukan kepada subyek dakwah, meliputi :

- 1) Kepada Kepala Dukuh Janten, penulis mengambil data tentang keadaan geografis dan demografi Dukuh Janten, sarana dan prasarana yang ada, keadaan penduduk dan kegiatan keagamaan di dukuh Janten.

⁴²Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IFFA Press, 1998, hlm. 54

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980, hlm. 206

- 2) Kepada Pengurus Mu'amalah Mubilan, peneliti mengambil data tentang latar belakang dan perkembangan Mu'amalah Mubilan, strategi mempertahankan eksistensi jamaah dan strategi pengembangannya, pelaksanaan dakwah di dukuh Janten, kendala yang dihadapi, sarana dan prasarana yang dimiliki jamaah, serta peran Mu'amalah Mubilan dalam dakwah.
 - 3) Kepada Tokoh agama, peneliti mengambil data tentang materi dakwah, keberagaman penduduk, kendala yang dihadapi dalam berdakwah, respon jamaah terhadap materi yang disampaikan, kegiatan dakwah di dukuh Janten.
 - 4) Kepada Jamaah Mu'amalah Mubilan peneliti mengambil data tentang keberagaman pra mengikuti Mu'amalah Mubilan dan pasca mengikuti kegiatan, dorongan & motivasi mengikuti Mu'amalah Mubilan, tanggapan terhadap pelaksanaan Mu'amalah Mubilan.
- b. Metode Dokumentasi.

Yakni metode dimana yang menjadi sumber datanya adalah berupa bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen, notulen-notulen, paper dan sebagainya⁴⁴. Dengan metode ini penyusun gunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan wilayah dan masyarakat Dukuh Janten, struktur organisasi pemerintahan, struktur pengurus Mu'amalah

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 131

mubilan, data anggota Mu'amalah Mubilan, data tentang inventaris Mu'amalah Mubilan.

c. Metode Observasi.

Observasi berarti pengamatan, adapun metode observasi adalah cara memperoleh data dengan menggunakan indera, terutama penglihatan dan pendengaran⁴⁵. Suatu metode dalam penelitian yang mana proses pengambilan datanya melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya disengaja atau terencana bukan hanya kebetulan terlihat sepintas⁴⁶. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatoris, yaitu peneliti dalam melakukan observasi dengan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan *mu'amalah mubilan*.

3. Analisa Data

Setelah data berhasil terkumpul, penyusun kemudian menganalisa data tersebut di atas yang disesuaikan dengan sifat penelitian ini, dalam menganalisa data yang ada, penyusun menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan data-data yang diperoleh dengan kata-kata atau dipisah-pisah menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan⁴⁷.

Penelitian ini bersifat diskriptif, maka analisis datanya menggunakan analisa data diskriptif, yang merupakan penelitian non-

⁴⁵ Sutrisno Hadi, MA., *Metodologi Reseach Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991, hal: 136-155.

⁴⁶ *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve Tarsito, 1980, hlm. 849

⁴⁷ Suharsimi, *op.cit.*, hlm. 245

hipotesis sehingga langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁴⁸

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain⁴⁹. Sedangkan dalam pengambilan kesimpulannya peneliti menggunakan metode induktif.

4. Keabsahan Data

Dalam metode keabsahan data ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah penggunaan sumber untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi. Hal itu dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 345

dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan⁵⁰.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam menggambarkan hasil penelitian ini, penyusun menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I (pendahuluan). Berisi mulai dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, sampai dengan sistematika pembahasan hasil penelitian ini.
2. Bab II (deskripsi lokasi). Berisi mengenai deskripsi dukuh Janten, letak geografisnya, kegiatan keagamaan, serta kondisi para masyarakatnya, dan deskripsi tentang kegiatan *Mu'amalah mubtalan*
3. Bab III. Berisi tentang penyajian dan analisa data hasil penelitian.
4. Bab IV. Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 178



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah memperhatikan apa yang penulis bahas dengan panjang lebar, dari hasil penelitian di depan, akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan Mu'amalah Mubilan dalam dakwah terhadap masyarakat Janten meliputi : pertama, sebagai upaya untuk peningkatan pengamalan keagamaan masyarakat Janten. Kedua, sebagai media silaturahmi. Ketiga, sebagai media pembinaan generasi muda. Keempat, sebagai media musyawarah.
2. Beberapa materi dakwah yang terdapat dalam Mu'amalah Mubilan antara lain : anjuran untuk senantiasa membaca Al Qur'an, Anjuran untuk senantiasa berdo'a kepada Allah, Anjuran untuk hersedekah, sedangkan materi ceramah meliputi : Aqidah dan keimanan, Ibadah, syari'at Islam, Sejarah Islam, akhlaq dan hukum islam.
3. Da'i dan mad'u berada dalam satu wilayah geografis yang sama, sehingga memudahkan komunikasi antara da'i dan mad'u, dan juga da'i dapat melakukan observasi terhadap keberagamaan masyarakat secara cermat dan tepat. Adapun da'i yang mengisi mauidhoh hasanah adalah Bapak K. Ali Mas'ud, Bapak K. Muh Mudatsir, Bapak K. Muh. Syarifudidin, Bapak. Muh. Zaenuri, dan Bapak K. Sukamdi.
4. Dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i menggunakan strategi penyampaian materi secara ringkas, padat, dan jelas serta tidak

bersambung. Ceramah tidak diberikan dalam waktu yang lama, namun hanya berkisar \pm 20 menit. Materi ceramah lebih menekankan pada contoh-contoh nyata yang berada di sekitar warga Janten, sehingga jamaah lebih mudah memahami inti materi ceramah. Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa murni.

5. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pelaksanaan Mu'amalah Mubilan antara lain ;

Pertama, faktor pendukung meliputi : antusiasme dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat, tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh muamalah mubilan, adanya kerjasama yang erat dan baik antar unsur, baik pengurus, jamaah dan ulama', dan meleburnya semua unsur menjadi satu.

Kedua, faktor penghambat meliputi : faktor alam seperti hujan, dan sebagainya, materi ceramah yang terlalu panjang akan menjenuhkan jamaah, belum adanya standard baku materi ceramah sehingga antar materi ceramah belum ada kesinambungan.

B. SARAN-SARAN

1. Dalam pelaksanaan Mu'amalah Mubilan hendaknya dibuat standard baku materi ceramah, sehingga terdapat kesinambungan materi yang diberikan oleh para pembicara yang memberi materi ceramah.

2. Perlu adanya evaluasi pelaksanaan kegiatan Mu'amalah Mubilan dan pemantauan perkembangan secara periodik dan berkala, agar eksistensi jamaah Mu'amalah Mubilan tetap terjaga.
3. Mengingat bahwa dalam pelaksanaan Mu'amalah Mubilan jamaah yang membaca Al Qur'an masih bervariasi, ada yang fasih membaca dan ada yang masih belum fasih dan membaca sesuai kadar kemampuannya, maka hendaknya dibuat waktu tersendiri untuk membina dan menyempurnakan bacaan jamaah yang ada.

C. KATA PENUTUP

Dari hati yang paling dalam, penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah swt, karena atas ridlo-Nya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Begitu pula ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah turut membantu dan mendukung, baik secara moril maupun materiil.

Upaya maksimal telah penulis curahkan dalam rangka penyusunan skripsi ini, dengan harapan dapat tercapai hasil yang baik dan memuaskan, akan tetapi kekurangan-kekurangan yang masih banyak tampaknya tidak dapat dihindari, mengingat keterbatasan yang penulis miliki.

Kesadaran yang mendalam, semangat untuk lebih maju dan sarana untuk belajar dari kesalahan adalah menjadi prinsip bagi penulis untuk terus membuka dan menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dan dapat mengarahkan kepada penyempurnaan skripsi ini.

Sekali lagi terimakasih, mudah-mudahan semua masukan berupa saran dan kritik yang ada dapat menjadi referensi yang sangat berguna bagi penulis demi meraih hasil yang lebih baik.

Ahirnya hanya kepada Allah jualah penulis mohon doa semoga atas ridho-Nya apa yang telah tersusun dalam skripsi ini akan memberi manfaat kepada pembaca sekalian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Kariim

Abdurrahman Ar Roisi, *Laju Zaman menantang Da'wah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. IV, 1997

Abdus Salam Maskur (penerjemah), *Fiqh Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asasi dakwah Islam*, Era Intermedia, Solo, 2000

Arifin, *Metode Psikologi Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977.

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ihlas, 1983.

Amrullah Ahmad, (ed). *Dakwah Islam Dan Pembaharuan Sosial, (Seminar dan Diskusi)*, Yogyakarta, LP3EM, 1983.

A. Hasyimi, *Dustur dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.

A Rosyad Saleh, *Managemen Dakwah Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.

Barmawi Umari, *Langkah-Langkah Juru Dakwah*, Ramadhani, Solo, 1989

Buletin Dakwah Marwa, *Ke Arah Pemahaman Islam Secara Kaffah*, Jakarta, Gema Insani Press, 1992.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, CV Kathoda, tt

Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta, IFFA Press, 1998.

Ensiklopedi Indonesia, Jakarta, Ikhtiar Baru Van Hoeve Tarsito, 1980.

Isa Anshari, *Mujahid Dakwah*, Bandung, CV. Diponegoro, tt.

Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia, 1995.

Hasan Al Qur'an Bana. *Al Qur'an Ma'tsurat-Wadzifah Kubro*, Era Intermedia, Solo, 2001

Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadeship*, CV. Diponegoro, Bandung, 1981

Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Al Jami'us Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya, Karya Utama, tt

Mas'ud Khasan, dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Popular*, Yogyakarta, CV. Bintang Pelajar, tt.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.

M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta, Widjaya, 1982

NN, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, Ikhtiar Baru Van Hoeve Tarsito, 1980.

Rafidun dan Maman Abdul-Jalil, *Prinsip Dan Strategi Dakwah*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press, 1990.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Bina Aksara, 1989.

Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998

Sutrisno Hadi, MA., *Metodologi Reseach Jilid II*, Yogyakarta, Andi Offset, 1991

Slamet Muhaemin Abda. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994

Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA